



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam penyampaian pesan dan komunikasi, di zaman sekarang manusia tidak lagi harus bersusah payah untuk bertemu atau menggunakan alat komunikasi telegram. Semua pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi verbal mau pun non verbal sudah bisa dilakukan dengan cara apa pun.

Tekhnologi yang semakin canggih juga tidak menghalangi jarak dan waktu untuk berkomunikasi. Pesan pun bisa dijelaskan secara tersirat mau pun tersurat agar penerima pesan mengerti apa maksud dari si pengirim pesan. Dan salah satu bentuk penyampaian pesan dan komunikasi bisa melalui film.

Dalam perkembangannya, film juga berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat pada eranya. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakanginya. Termasuk pemakaian bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik, dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 1987 : 14).

Dengan semakin berkembangannya zaman, media komunikasi film menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang secara tidak langsung dan tersirat ini sering kali digunakan banyak pihak untuk menyampaikan maksud dan pesannya kepada masyarakat.

Film juga berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum.

Menyajikan cerita untuk masyarakat umum biasa memiliki tujuan dan makna tersendiri dari si-pembuat film untuk diberikan kepada penontonnya. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan. Salah satu gambaran film adalah merepresentasikan tentang multikulturalisme dalam masyarakat.

Perkembangan film di Indonesia beberapa tahun belakangan ini sudah menunjukkan kemajuan yang pesat. Film di gunakan sebagai mediator, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, untuk mempengaruhi pola pikiran dan sikap secara tidak langsung kepada si penontonnya.

A. Rifai Harahap (2007) mengutip M. Atho' Muzhar, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Film yang mengandung multikulturalisme ini dapat dilihat dalam film tanda ‘?’ karya Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat isu dari segi etnis, budaya, agama dan peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat.

Isi dari film ini merepresentasikan multikulturalisme yang ada di Indonesia lebih mendalam dan tersirat. Karena Indonesia di mana negara yang sensitif akan hal perbedaan, film ini sempat menjadi kontroversial di masyarakat karena film memaparkan perbedaan dengan tajam. Seperti pada adegan awal film ini adalah seorang pendeta yang di tusuk oleh seorang pria. Jelas banyak penonton yang berpendapat si pembuat film ingin menunjukkan bahwa si pembunuh adalah dari penganut agama lain.

Selain itu, adegan yang mengintimidasi dengan memberikan ejekan “Chino” kepada Ping Hen atau Hendra, putra dari pemilik restoran masakan Cina, Tan Kat Sun. Hal seperti ini sering kali terjadi di kehidupan sehari-hari di sekeliling kita.

Teknik analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce penulis gunakan dalam mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tanda pada film Tanda Tanya “?”. Semiotika Peirce membahas bagaimana makna dari sebuah tanda dimaknai langsung oleh manusia. Dalam hal ini keterlibatan manusia akan lebih jelas terlihat karena langsung menjustifikasi tanda-tanda yang muncul yang dianggap menggambarkan sesuatu hal atau memiliki makna lain.

Tidak hanya film Tanda Tanya “?” yang menimbulkan kontroversial di masyarakat, sebelumnya terdapat film yang berani mengangkat tema rasisme antar etnis, golongan, maupun khususnya agama juga, yaitu film Fitna

Film Fitna yaitu film buatan salah seorang warga Belanda bernama Geert Wilders, yang berdurasi sekitar 16 menit 48 detik ini menggambarkan suatu ajaran agama yaitu Islam dengan

kitabnya yang membenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan terlebih lagi untuk membunuh. Di dalam film ini pula sedikit disinggung untuk menghentikan pertumbuhan kaum Islam karena ditakutkan dengan ajaran yang menghalalkan kekerasan itu kebebasan di dunia akan hilang dan pandangan kaum Islam terhadap pemeluk agama itu lain. Film ini sejak pemunculannya di media banyak menimbulkan permasalahan dan gejolak yang menentang penyebarluasan film ini, dan dalam beberapa minggu penyebaran Film ini dihentikan.

Begitu pula dengan film Tanda Tanya ‘?’ ini setelah disiarkan, integritas dan kredibilitas film ini banyak dipertanyakan oleh penonton dan para pemuka agama. Karena tema yang diangkat oleh pembuat film yang sensitif bagi masyarakat. Film “?” mengangkat tema yang masih tabu dan sensitif di masyarakat. Tabu karena perbedaan agama menjadi topik yang jarang dibicarakan bersama. Orang lebih banyak menjadikannya sebagai prasangka. Namun film Tanda Tanya “?” berani menghadirkannya utuh kepada penonton untuk disidang, sama-sama ditanyakan ulang, dan dibicarakan bersama. Maka dari itu melalui film ini, penulis ingin membantu dan memperkenalkan lebih dalam mengenai representasi multikultural di Indonesia, melalui film Tanda Tanya ‘?’.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkap dalam Latar Belakang Masalah, penelitian ini berfokus pada pembahasan dalam rangka menjawab pertanyaan riset sebagai berikut:

“Bagaimanakah representasi multikulturalisme dalam Film ‘?’ (tanda tanya) karya Hanung Bramantyo?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan representasi multikulturalisme yang dibawa Film ‘?’ (tanda tanya).

### 1.4. Signifikansi Penelitian

#### 1.4.1. Akademis

Skripsi ini diharapkan dapat mampu memberitahukan pemahaman tentang multikulturalisme dan juga bermanfaat bagi perkembangan pengkajian ilmu Semiotika, untuk memperkaya kajian tentang komunikasi massa, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi maupun akademisi sebagai contoh penelitian yang mengkaji film dengan menggunakan analisis semiotika.

#### 1.4.2. Praktis

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat memahami multikulturalisme dan juga mengenai penggunaan film sebagai media komunikasi dan melihat nilai dari sisi negatif maupun positif dari multikulturalisme, terutama terkait dengan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang negara multikulturalisme. Diharapkan dapat menjadi koreksi bagi para praktisi media maupun sineas dalam penggunaan film sebagai media komunikasinya. Dan juga diharapkan masyarakat mampu menghubungkan kenyataan dalam dunia fiksi dengan realitas yang ada dalam lingkungan sosialnya.